

ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP 4 PERUSAHAAN YANG TERDETEKSI MELAKUKAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

GHAIZKY ARA BAHAR
TEMY SETIAWAN

Universitas Bunda Mulia, Jl. Ancol Barat IV No 12, Jakarta, Indonesia
setiawantemy@gmail.com

Received: April 27, 2022; Revised: April 29, 2022; Accepted: April 30, 2022

Abstract: The company will have a good quality of financial reports if the company have 5 qualitative characteristics of financial statements, namely: relevant, comparable, reliable, and understandable. The quality of company's financial statements will decrease if it doesn't have these characteristics. With poor quality financial statements, there's the possibility of fraudulent financial statement. Financial statement fraud is an action taken by changing material value in the financial statements, so it doesn't show the company's actual conditions. This study aims to prove that the fraud pentagon theory is able to detect fraudulent financial statements by applying it to 4 cases of companies that were detected to commit fraudulent financial statements in Indonesia. This study uses 12 indicators with a qualitative research using case studies, descriptive and comparative analysis. The object of the research is annual report of company under study. The selected cases of fraudulent financial statement are PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Hanson International Tbk, PT Bank Bukopin Tbk. The study was conducted by comparing the results of the calculation through the company's annual report. The results showed that Financial targets, Financial stability, Nature of industry, and Company existence were able to detect fraudulent financial statements. Meanwhile, External pressure, Ineffective monitoring, Quality of external audit, change in auditor, audit reports, change in director, change in age, number of CEO's picture were not able to detect fraudulent financial statements.

Keywords: quality of financial statement, fraud pentagon, fraudulent financial statement

Abstrak: Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila perusahaan memenuhi 5 karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu: relevan, dapat dibandingkan, keandalan, dan dapat dipahami. Kualitas laporan keuangan perusahaan akan menurun apabila tidak memenuhi karakteristik tersebut. Dengan kualitas laporan keuangan yang buruk maka terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengubah nilai material dalam laporan keuangan sehingga tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teori *fraud pentagon* mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan mengaplikasikannya ke dalam 4 kasus perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 12 indikator dalam *fraud pentagon* dengan penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, analisis deskriptif, dan komparatif dengan objek penelitian laporan tahunan perusahaan yang diteliti. Studi kasus yang dipilih yaitu kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Hanson International Tbk, PT Bank Bukopin Tbk. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kondisi berdasarkan indikator pada tahun sebelum terjadinya kasus, tahun terjadinya kasus, dan satu tahun setelah terjadinya kasus yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target

keuangan, stabilitas keuangan, pengaruh sifat industri, keberadaan perusahaan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, kualitas dari audit eksternal, pergantian auditor, laporan audit, pergantian Direksi, pergantian usia, jumlah foto CEO tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kualitas laporan keuangan, *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan masih kerap dilakukan perusahaan baik skala kecil maupun besar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendeteksi hal tersebut yaitu dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Namun, ternyata hal tersebut belum menjamin laporan keuangan yang berkualitas. Banyak fakta yang menjelaskan perusahaan yang telah diberikan opini wajar tanpa pengecualian, namun terdeteksi melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Untuk melakukan *fraud*, pelaku membutuhkan orang yang juga memahami pengendalian internal perusahaan dan biasanya melibatkan auditor agar kecurangannya tidak terdeteksi. Sehingga laporan keuangan yang telah diaudit belum tentu sudah akurat tanpa adanya kecurangan. Hal ini merupakan *detection risk* yang dapat menyebabkan auditor gagal dalam menemukan *fraud* atas laporan keuangan. Disamping adanya kedetakan auditor dengan klien. Perkembangan perusahaan dan kondisi perusahaan yang semakin kompleks menjadi pemicu pelaku untuk melakukan *fraud* dengan cara yang lebih cerdas dan mampu mengetahui informasi yang dimiliki oleh perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019). Sehingga diperlukannya deteksi *fraud* (kecurangan) untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statements*. Dan dengan pendeteksian yang dilakukan maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan terlihat.

Pada tahun 1953, Cressey mengemukakan teori pertama yang menjelaskan elemen – elemen dari penyebab

terjadinya *fraud* yaitu teori *fraud triangle*. Dalam teori ini terdapat tiga elemen yang saling bersangkutan satu sama lain lalu membentuk dasar terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Lalu teori tersebut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson yaitu teori *fraud diamond* dengan menambahkan kapabilitas atau kemampuan (*capability*) ke dalam elemen yang terdapat di teori *fraud triangle* (Septiani & Handayani, 2018). Pada tahun 2011, Crowe Howarth mengemukakan sebuah teori yang dinamakan teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Dalam teori ini terdapat elemen – elemen baru yang belum ada didalam teori *fraud diamond* dan juga teori *fraud triangle* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) (Setiawati & Baningrum, 2018). *Fraud pentagon* diharapkan mampu mendeteksi adanya kecurangan atas laporan keuangan.

Di Indonesia kasus kecurangan laporan keuangan sering kali terjadi. Dalam penelitian ini akan menganalisis 4 perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food, PT Garuda Indonesia, PT Hanson International dan PT Bank Bukopin menggunakan *fraud pentagon*. Kasus-kasus tersebut memberikan dampak yang cukup besar untuk banyak pihak termasuk perusahaan maupun negara. Sehingga diperlukannya pencegahan kecurangan dengan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan untuk meminimalisir kasus yang kemungkinan akan terjadi lagi dan merugikan banyak pihak.

Semakin maraknya isu kecurangan laporan keuangan terutama saat ini guncangan

pandemik covid 19 yang mana membuat perusahaan bertahan dan berupaya mempertahankan atau menarik investor dengan memberikan informasi keuangan sebagai *signal* positif. Sehingga tingkat kemungkinan kasus kecurangan laporan keuangan yang akan terjadi cukup tinggi. Sudah banyak penelitian kuantitatif yang membantu dalam riset akademik menjelaskan gap yang terjadi antara teori dengan praktik, namun masih saja kecurangan atas laporan keuangan belum dapat sepenuhnya terdeteksi dari *fraud pentagon*. Sehingga, dengan adanya penelitian kualitatif diharapkan dapat membahas bagaimana karakter perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan atas laporan keuangan dengan indikator pada *fraud pentagon*.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjadi dasar perusahaan dalam melakukan praktik bisnis. Teori ini menunjukkan hubungan antara prinsipal dan juga agen. Dalam praktik bisnis perusahaan, pihak prinsipal merupakan pemegang saham (*shareholders*) dan pihak agen merupakan pihak manajemen (Amarakamini & Suryani, 2019). Yang menjadi dasar hubungan dalam teori agensi merupakan kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) dengan orang lain yang terlibat (agen). Demi kepentingan prinsipal, prinsipal melibatkan agen dalam proses pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Agency theory ini menjelaskan bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Dalam hubungan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan asimetri informasi karena informasi yang dimiliki oleh pihak agen lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, karena pihak agen yang melihat langsung jalannya perusahaan. Sehingga, terdapat kemungkinan pihak agen yang dapat memanfaatkan informasi dan posisi yang dimiliki untuk melakukan tindak kecurangan yang akan merugikan pihak prinsipal. Oleh karena itu,

agency theory diangkat sebagai teori utama dalam penelitian ini.

Kecurangan

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menurut Pernyataan Standar Audit No.16, kata kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan memiliki sebutan sebagai penyimpangan (*irregularities*). Berdasarkan pernyataan tersebut, penyimpangan menunjukkan laporan keuangan secara sengaja didistorsikan, seperti manajemen yang membuat pernyataan yang salah atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (*misrepresentations*) (Jaunanda, Tian, Edita, & Vivien, 2020).

Menurut Hukum, *fraud* merupakan perbuatan berencana yang dilakukan oleh pelaku dengan tidak adil dengan tujuan agar pelaku mendapatkan keuntungan sedangkan pihak lain akan dirugikan. Sedangkan dalam perusahaan atau bisnis, *fraud* mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu kecurangan yang dilaksanakan dengan tujuan, penggelapan atas aset perusahaan, atau kecurangan data keuangan perusahaan demi keuntungan atau kepentingan pelaku (Bawekes, Simanjuntak, & Daat, 2018).

Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No.1 Revisi 2009, laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila mencakup karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan, dapat dibandingkan, keandalan, dan dapat dipahami. Laporan keuangan akan sangat berguna untuk pengguna laporan keuangan yang memiliki atau tidak memiliki pengetahuan mengenai akuntansi apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan yang memiliki karakteristik tersebut, begitu pun sebaliknya (Febrita & Kristanto, 2019). Sistem akuntansi kas yang diterapkan dengan baik oleh perusahaan dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Sehingga apabila perusahaan menerapkan sistem akuntansi kas yang kurang baik maka

dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Sundari, 2020).

Karakteristik relevan berarti laporan keuangan tersebut menunjukkan informasi yang dapat mengevaluasi, mengoreksi kondisi yang sedang atau sudah terjadi, dan dapat memprediksi masa yang akan datang. Lalu, agar laporan keuangan dapat dibandingkan maka perusahaan harus menggunakan kebijakan, sistem, dan pedoman akuntansi yang sesuai standar agar pengguna laporan keuangan dapat memprediksi, mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan antar perusahaan maupun antar periode dengan menggunakan laporan keuangan. Sedangkan dapat dikatakan laporan keuangan yang andal apabila penyajiannya jujur, tidak terdapat kesalahan material serta informasi yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan yang akan mengambil keputusan. Dan dapat dipahami yaitu apabila pengguna laporan keuangan dari pihak manapun dapat mengerti informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Febrita & Kristanto, 2019).

Kecurangan Laporan Keuangan

Fraudulent financial statement ialah pengungkapan atau suatu angka yang secara sengaja disajikan dengan keliru dalam laporan keuangan (Jaunanda, Tian, Edita, & Vivien, 2020). Penyajian informasi keuangan perusahaan akan menurun integritas dan kualitasnya apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan serta informasi yang diberikan akan mempengaruhi pihak-pihak yang membaca atau menggunakan laporan keuangan tersebut seperti kreditor dan investor. Selain kreditor dan investor, pihak lain yang akan mengalami kerugian dengan adanya kecurangan tersebut adalah auditor. Auditor akan mengalami kerugian berupa hilangnya kepercayaan dari klien-klien dan pihak lain yang disebabkan dari jatuhnya reputasi auditor. Maka dari itu, dalam memeriksa laporan keuangan auditor harus mempunyai prosedur yang tepat (Rusmana & Tanjung, 2019).

Fraud Pentagon

Fraud pentagon adalah teori yang telah diperbaharui untuk mengidentifikasi lebih luas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud* (Crowe's *fraud pentagon theory*). Crowe Howard mengemukakan teori ini pada tahun 2011. Teori ini merupakan teori pengembangan dari teori *fraud triangle* yang lebih dahulu dicetuskan oleh Cressey, dalam teori ini terdapat 3 elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (rasionalisasi). Tekanan (*pressure*) yang didapatkan seperti manajemen yang harus mengembangkan kinerja perusahaan atau meningkatkan nilai perusahaan serta menjamin keberlangsungan perusahaan agar investor maupun kreditor tertarik terhadap perusahaan karena terdapat masa depan dan harapan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebuah alasan pembenaran/rasionalisasi (*rationalization*) manajemen dalam melakukan kecurangan, terutama saat manajemen merasa terdapat peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan resiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi. Dengan peluang tersebut akan menjadi awalan manajemen untuk melakukan kecurangan dengan faktor pendukung yaitu tekanan untuk memberikan kondisi terbaik perusahaan dan juga pembenaran atas tindakan yang dilakukan (Septriani & Handayani, 2018).

Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen – elemen lainnya yakni arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*). Kompetensi (*competence*) yang terdapat dalam teori *fraud pentagon* mempunyai arti yang sama seperti kemampuan/kapabilitas (*capability*) yang telah diuraikan dalam teori *fraud diamond* yang dikemukakan pada tahun 2014 oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Crowe Howard, arogansi merupakan sikap unggul terhadap hak yang dimiliki dan pelaku tidak memberlakukan kebijakan atau kontrol internal untuk dirinya (Setiawati & Baningrum, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan komparatif. Yang akan menjadi subjek penelitian adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Hanson International Tbk, PT Bank Bukopin

Tbk. Objek Penelitian yaitu laporan tahunan 2016-2018 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, laporan tahunan 2017-2019 PT Garuda Indonesia Tbk, laporan tahunan 2015-2017 PT Hanson International Tbk, laporan tahunan 2016-2018 PT Bank Bukopin Tbk. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator dalam *fraud pentagon* yaitu

Tabel 1 Operasionalisasi Indikator

Indikator	Variabel	Pengukuran
Pressure	Financial target (ROA) (Setiawati & Baningrum, 2018)	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$
	Financial stability (ACHANGE) (Faidah & Suwarti, 2018)	$ACHANGE = \frac{(\text{total aset } t - \text{total aset } t-1)}{\text{total aset } t-1}$
	External pressure (LEV) (Faidah & Suwarti, 2018)	$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$
Opportunity	Nature of industry (RECEIVABLE) (Faidah & Suwarti, 2018)	$RECEIVABLE = \frac{\text{receivable } t}{\text{sales } t} - \frac{\text{receivable } t-1}{\text{sales } t-1}$
	Ineffective monitoring (IND) (Faidah & Suwarti, 2018)	$IND = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris keseluruhan}}$
	Quality of external auditor (Setiawati & Baningrum, 2018)	Variabel dummy, 1 (satu) apabila perusahaan menggunakan jasa audit KAP BIG 4 dan 0 (nol) apabila perusahaan tidak menggunakan jasa audit KAP BIG 4
Rationalization	Pergantian auditor (AUDCHANGE) (Faidah & Suwarti, 2018)	Variabel dummy, 1 (satu) apabila perusahaan melakukan pergantian auditor dan 0 (nol) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor
	Laporan audit (AUDREPORTit) (Novita, 2019)	Variabel dummy, 1 (satu) apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan 0 (nol) apabila perusahaan mendapat opini wajar dengan pengecualian
Capability	Pergantian Direksi (DCHANGE) (Faidah & Suwarti, 2018)	Variabel dummy, 1 (satu) apabila perusahaan melakukan pergantian Direksi dan 0 (nol) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian Direksi
	Pergantian usia CEO (AGE) (Novita, 2019)	Jumlah usia CEO

Indikator	Variabel	Pengukuran
<i>Arrogance</i>	<i>Number of CEO's picture</i> (CEOPIC) (Faidah & Suwarti, 2018)	Total foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan
	<i>Company existence</i> (Haqq & Budiwitjaksono, 2020)	Variabel dummy, 1 (satu) apabila perusahaan telah berdiri selama 10 (sepuluh) tahun atau lebih dan 0 (nol) apabila perusahaan berdiri kurang dari 10 (sepuluh) tahun

Sumber: data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Deskripsi Perusahaan

Deskripsi	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	PT Garuda Indonesia Tbk.	PT Hanson International Tbk	PT Bank Bukopin Tbk
Listing di BEI	11 Juni 1997	11 Februari 2011	31 Okt 1990	10 Juli 2006
Total aset (dalam jutaan rupiah)	Rp1.981.940	Rp63.306.004	Rp8.410.269	Rp106.443.000
Jenis Industri	Perdagangan, Perindustrian, dan Ketegalistrikan	Jasa angkutan udara niaga	Industri, Perdagangan Umum, jasa dan Pembangun	Jasa perbankan
Umur perusahaan pada tahun kasus	27 tahun	68 tahun	45 tahun	47 tahun
Tahun Berdiri	1990	1950	1971	1970
Komposisi Direksi	4	8	5	7
Komposisi Komisaris	4	7	3	7

Sumber: data diolah

Tabel 2 menggambarkan empat perusahaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Terlihat dari nama-nama perusahaan tersebut, bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi subjek penelitian merupakan perusahaan terbuka (*go public*). Dimana perusahaan yang sudah *go public* akan

memberikan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) untuk pengembangan usaha, perusahaan akan mendapatkan tuntutan dari banyak pihak untuk selalu meningkatkan kualitas kerja operasional perusahaan. Perusahaan juga akan meningkatkan kemampuan *going concern*, kemampuan ini

sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi buruk seperti yang dapat membangkrutkan perusahaan. Dengan menjadi perusahaan terbuka juga dapat menaikkan citra perusahaan karena perusahaan akan menjadi sorotan media dan komunitas keuangan. Hal tersebut dapat membantu untuk mempublikasikan perusahaan dengan cuma-cuma (IDX, pp. 1-4). Namun dari keuntungan yang diperoleh juga dapat memberikan tekanan untuk perusahaan selalu memperlihatkan kondisi yang baik, sehingga dapat menjadi faktor pendorong untuk manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Keempat perusahaan tersebut telah terdaftar dalam BEI yang berarti perusahaan tersebut telah memenuhi persyaratan untuk pendaftaran di BEI yaitu opini laporan keuangan 2 tahun terakhir wajar tanpa modifikasi, perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas, dan memenuhi minimum laba serta *net tangible asset* (aset berwujud bersih). Namun, ternyata perusahaan yang sudah terdaftar di BEI tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kondisi yang stabil. Pada kenyataannya perusahaan akan mengalami kondisi yang naik turun karena berbagai faktor.

Karena kondisi yang naik turun itu pula yang menjadi tekanan untuk sebuah perusahaan, karena tentunya manajemen akan berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya.

Dari keempat perusahaan yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa perusahaan - perusahaan tersebut telah beroperasi selama lebih dari 20 tahun, dimana perusahaan sudah menjalani persaingan yang ketat dan banyak hal yang sudah dilewati untuk tetap mempertahankan perusahaan tersebut berdiri dan terus berkembang. Namun, ternyata perusahaan yang sudah berdiri lebih dari 20 tahun dan tentunya sudah dikenal oleh banyak kalangan, tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut selalu berada dalam kondisi yang stabil dan terbebas dari masalah. Justru dengan berdirinya perusahaan yang sudah lama akan memiliki banyak ancaman dari eksternal maupun internal sehingga membuat perusahaan mempunyai keinginan terus dipandang dan terlihat baik untuk pengguna laporan keuangannya. Hal tersebut yang membuat perusahaan akhirnya terkena kasus manipulasi laporan keuangan. Karena ambisi dari pihak internal dan juga keserakahan pelaku untuk mengambil keuntungan dari kondisi perusahaan yang tidak stabil ataupun stabil.

Tabel 3 Analisis Indikator *Fraud Pentagon* Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Indikator		PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.		
		Y-1	Y (2017)	Y+1
Pressure	Financial target	0,0777	-2,6410	-0,0680
	Financial stability	0,0214	-0,7858	-0,0835
	External pressure	0,5392	2,6892	2,8999
Opportunity	Nature of industry	0,0365	-0,1167	1,0590
	Ineffective monitoring	0,2	0,2	0,5
	Quality of external audit	0	0	0

Indikator		PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.		
		Y-1	Y (2017)	Y+1
<i>Rationalization</i>	Pergantian auditor	0	0	0
	Laporan audit	1	1	0
<i>Capability</i>	Pergantian Direksi	0	0	1
	Pergantian usia	49	49	43
<i>Arrogance</i>	Number of CEO'S picture	3	3	2
	Company existence		1	

Sumber: data diolah

Pressure

Financial target dihitung menggunakan rasio *return of asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Pada 2017, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu -2.6410 lalu mengalami perbaikan pada tahun selanjutnya. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperbaiki situasi yang sebelumnya memburuk dalam kurun satu tahun. Berdasarkan kasus ini, dapat disimpulkan bahwa *financial target* dapat memberikan pengaruh untuk perusahaan melakukan kecurangan.

Financial stability dihitung melalui *ACHANGE* (rasio perubahan aset selama 2 tahun). Berdasarkan perhitungan tersebut ada kemungkinan perusahaan memiliki tekanan untuk manipulasi laporan keuangan karena nilai aset perusahaan yang menurun drastis di tahun 2017. Sedangkan tahun berikutnya rasio perubahan aset sudah meningkat yang berarti membaik. Sehingga dalam kasus ini, *financial stability* mampu memberikan pengaruh untuk perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

External pressure yang dihitung menggunakan LEV (total hutang terhadap total aset). Pada tahun 2016 LEV perusahaan sebesar 0,5392 dimana menunjukkan bahwa total aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total hutang. Sedangkan 2017, nilai LEV

perusahaan mencapai 2,6892 yang berarti perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan. Dan tidak mengalami perbaikan di tahun selanjutnya. Berdasarkan kasus ini, terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan karena adanya tekanan dari luar akibat dari total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *external pressure* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Opportunity

Nature of industry yang dihitung menggunakan rasio perubahan piutang usaha (*RECEIVABLE*). Pada tahun sebelum adanya kasus kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan, rasio perubahan piutang perusahaan sebesar 0,0365. Lalu mengalami penurunan menjadi -0,1167 pada tahun kasus kecurangan tersebut dilakukan. Dan mengalami perbaikan di tahun selanjutnya. Berdasarkan kasus ini, *nature of industry* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena terdapat kesempatan saat terjadi penurunan nilai aset.

Ineffective monitoring dilihat melalui proporsi komisaris independen dalam perusahaan. Berdasarkan laporan tahunan 2016, terdapat 1 komisaris independen dari 5 dewan komisaris. Dan pada tahun kejadian, jumlah komisaris independen dan jumlah dewan

komisaris tidak berubah. Namun, pada tahun berikutnya jumlah dewan komisaris turun menjadi 2. Sedangkan jumlah komisaris independen tetap. Berdasarkan kasus ini tidak dapat dideteksi adanya kecurangan laporan keuangan melalui *ineffective monitoring*.

Quality of external auditor yang dilihat melalui auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, tidak ada penggunaan auditor dari KAP BIG-4 dan perusahaan tidak pernah melakukan pergantian auditor eksternal, bahkan setelah terjadinya kasus kecurangan ini. Berdasarkan kasus ini, kualitas eksternal auditor dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Pergantian auditor menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan dengan laporan tahunan, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada tahun 2016 - 2018. Perusahaan tetap menggunakan KAP yang sama yaitu KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan. Berdasarkan kasus ini, tidak dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Laporan audit dilihat berdasarkan opini auditor dalam laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Pada tahun 2019 perusahaan mendapatkan opini tidak mendapatkan pendapat yang berarti auditor tidak mempunyai bukti yang cukup untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Berdasarkan kasus ini, laporan audit tidak dapat

mendeteksi adanya kesalahan penyajian nilai dalam laporan keuangan.

Capability

Pergantian Direksi dilihat melalui laporan tahunan perusahaan. Perusahaan melakukan pergantian komposisi direksi pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2018, perusahaan mengganti direksi akibat kasus 2017. Sehingga, berdasarkan kasus ini pergantian direksi tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pergantian usia dilihat berdasarkan umur CEO pada saat itu. CEO pada tahun 2016 dan 2017 berusia 49 tahun yaitu dengan CEO yang sama. Lalu pada tahun berikutnya perusahaan melakukan pergantian CEO dengan usia yang lebih muda yaitu 43 tahun. Berdasarkan kasus ini, umur tidak mempengaruhi sifat arogansi CEO

Arrogance

Number of CEO's picture dilihat berdasarkan banyaknya foto CEO pada laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017, perusahaan menampilkan 3 foto CEO dalam laporan tahunan. Tahun 2018 terdapat 2 foto CEO dalam laporan tahunannya. Dalam kasus ini tidak dapat disimpulkan mengenai tingkat arogansi berdasarkan foto CEO.

Company existence dilihat berdasarkan umur perusahaan. Perusahaan sudah berdiri lebih dari 10 tahun. Berdasarkan kasus ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan ingin terlihat memiliki kondisi yang stabil maka dari itu terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Secara tidak langsung perusahaan juga ingin mempertahankan eksistensinya.

Tabel 4 Analisis Indikator Fraud Pentagon Pada PT Garuda Indonesia Tbk

indikator		PT Garuda Indonesia (USD)		
		Y-1	Y (2018)	Y+1
Pressure	Financial target	-0,0567	-0,0551	0,0014
	Financial stability	0,0069	0,1042	0,0722

	<i>External pressure</i>	0,7509	0,8460	0,8383
<i>opportunity</i>	<i>Nature of industry</i>	0,0102	0,0294	-0,0140
	<i>Ineffective monitoring</i>	0,3333	0,4286	0,6
	<i>Quality of external audit</i>	1	0	1
<i>rationalization</i>	Pergantian auditor	0	1	1
	Laporan audit	1	1	1
	Pergantian Direksi	1	1	1
<i>capability</i>	Pergantian usia	46	47	55
	<i>arrogance</i>			
	<i>Number of CEO'S picture</i>	3	3	3
	<i>Company existence</i>		1	

Sumber: data diolah

Pressure

Financial target yang dihitung menggunakan rasio *return on asset* (ROA), dimana rasio ini akan menunjukkan laba perusahaan. Pada tahun 2017, kinerja perusahaan sudah buruk karena nilai ROA sebesar -0.0567. Kemudian mengalami sedikit perbaikan pada tahun 2017 sebesar -0.0551, dan pada tahun 2019 laba perusahaan membaik menjadi 0.0014. Berdasarkan kasus ini, *financial target* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Financial stability yang menggunakan pengukuran *ACHANGE* (rasio perubahan aset selama 2 tahun). Pada tahun 2017 besarnya rasio *ACHANGE* PT Garuda Indonesia yaitu 0.0069 sedangkan pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.1042. Hal ini menunjukkan bahwa aset perusahaan selama 2 tahun masih stabil. Namun perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0.0722. Berdasarkan kasus ini, *financial stability* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

External pressure yang diukur melalui rasio *leverage* (LEV) dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Pada tahun 2017 besarnya utang lebih kecil dibandingkan dengan total aset, besarnya rasio *leverage* perusahaan yaitu 0.7509. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0.8460, tidak terlalu signifikan dan pada tahun ini total aset

tetap lebih besar dibandingkan dengan total liabilitas. Lalu pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 0.8383. Berdasarkan kasus ini, *external pressure* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Opportunity

Nature of industry diukur melalui rasio perubahan piutang usaha (*RECEIVABLE*). Berdasarkan tabel perhitungan diatas, pada tahun 2017 besarnya *RECEIVABLE* PT Garuda Indonesia yaitu 0.0102 dan mengalami sedikit kenaikan menjadi 0.0294. Pada tahun 2019, perusahaan mengalami penurunan menjadi -0.0140. Berdasarkan kasus ini, *nature of industry* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring dilihat melalui proporsi dewan komisaris independen (IND). Pada tahun 2017, terdapat 2 komisaris independen dari total 6 dewan komisaris independen. Sedangkan pada tahun 2018, jumlah komisaris independen naik menjadi 3 dari 7 total dewan komisaris perusahaan. Pada tahun berikutnya jumlah komisaris independen tetap 3, tetapi jumlah dewan komisaris berkurang menjadi 5. Berdasarkan kasus ini, *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Quality of external audit yang dicatat melalui variabel *dummy* dengan melihat penggunaan jasa audit eksternal berasal dari

KAP BIG atau KAP non BIG 4. Pada tahun 2017, perusahaan menggunakan KAP BIG 4 yaitu Satrio Bing Eny & Rekan (*member of Deloitte Touche Tohmatsu Limited*) untuk jasa audit eksternal. Namun pada tahun 2018 perusahaan tidak menggunakan jasa KAP BIG 4 tersebut. Lalu pada tahun 2019, perusahaan kembali menggunakan jasa KAP BIG 4 untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kasus ini, *quality of external audit* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Pergantian auditor dengan menggunakan variabel *dummy*. Pada tahun 2017 tidak terdapat pergantian auditor tetap menggunakan jasa KAP Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte), dan pada tahun berikutnya perusahaan melakukan pergantian auditor independen. Pada tahun 2019, perusahaan mengganti jasa auditor menjadi KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (firma anggota dari jaringan global PwC). Berdasarkan kasus ini, pergantian auditor dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Laporan audit dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari tahun 2017-2019. Berdasarkan kasus ini, laporan audit tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Capability

Pergantian Direksi dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan

selalu melakukan pergantian Direksi setiap tahunnya dari tahun 2017-2019. Berdasarkan kasus ini, pergantian direksi dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena ada kemungkinan dilakukan untuk menutupi tindakan manipulasi.

Pergantian usia dengan menggunakan variabel *dummy* dengan melihat jumlah usia CEO setiap tahunnya. Pada tahun 2017, usia CEO 46 tahun dan pada tahun berikutnya masih dengan CEO yang sama menjadi 47 tahun. Pada tahun 2019, usia CEO lebih tua yaitu 55 tahun. Sehingga usia CEO tidak menentukan kemampuan seorang CEO.

Arrogance

Number CEO's picture yang dilihat berdasarkan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Pada laporan tahunan PT Garuda Indonesia banyaknya foto CEO dari tahun 2017-2019 terdapat 3 foto CEO. Berdasarkan kasus ini, jumlah foto CEO tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Company existence dicatat dengan variabel *dummy* berdasarkan dengan usia perusahaan. Perusahaan telah berdiri lebih dari 10 tahun. Perusahaan akan memiliki keinginan untuk selalu mempertahankan eksistensinya. Maka dari itu hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat stabil dan baik.

Tabel 5 Analisis Indikator Fraud Pentagon Pada PT Hanson International Tbk.

		PT Hanson International Tbk.		
Indikator		Y-1	Y (2016)	Y+1
Pressure	Financial target	0,0017	0,0081	-0,0085
	Financial stability	0,4500	0,0134	0,1900
	External pressure	0,3044	0,2849	0,2382
Opportunity	Nature of industry	0,1219	-1,3611	-0,0715
	Ineffective monitoring	0,3333	0,3333	0,3333
	Quality of external audit	1	1	1

<i>Rationalization</i>	Pergantian auditor	0	0	0
	Laporan audit	1	1	1
<i>Capability</i>	Pergantian Direksi	0	0	1
	Pergantian usia	46	47	52
<i>Arrogance</i>	<i>Number of CEO'S picture</i>	0	3	2
	<i>Company existence</i>		1	

Sumber: data diolah

Pressure

Financial target dihitung menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan dengan mengukur total laba bersih perusahaan berdasarkan total aset. Pada tahun 2015 ROA PT Hanson International Tbk. sebesar 0.0017. Pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan menjadi 0.0081. Namun pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan menjadi -0.0085. Angka tersebut menunjukkan buruknya kinerja perusahaan di tahun 2017. Berdasarkan kasus ini, *financial target* tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Financial stability diukur menggunakan perubahan total aset selama 2 tahun (ACHANGE). Pada tahun 2015 ACHANGE perusahaan sebesar 0.4500. Dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0.0134. Dalam kurun waktu satu tahun perusahaan mampu menaikkan tingkat perubahan aset menjadi 0.1900. Berdasarkan kasus ini, terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk membuat total aset tetap berada dalam keadaan yang stabil.

External pressure diukur dengan rasio *leverage* (LEV) dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset. Pada tahun 2015 LEV perusahaan sebesar 0.3044. Dan mengalami sedikit penurunan menjadi 0.2849 pada tahun 2016. Pada tahun 2017 semakin mengalami penurunan menjadi 0,2382. Berdasarkan kasus ini, *external pressure* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Opportunity

Nature of industry dihitung menggunakan rasio perubahan piutang (*RECEIVABLE*). Pada tahun 2015, tingkat rasio PT Hanson International Tbk sebesar 0.1219, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi -1.3611. Lalu, pada tahun berikutnya perusahaan mengalami perbaikan menjadi -0.0715. Berdasarkan kasus ini, *nature of industry* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring yang ditunjukkan berdasarkan banyaknya komisaris independen dari total dewan komisaris. Dari tahun 2015-2017, total komisaris independen dan total dewan komisaris tetap sama yaitu 1 dewan komisaris independen dari 3 dewan komisaris yang ada. Berdasarkan kasus ini, *ineffective monitoring* tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Quality of external audit yang dilihat melalui penggunaan jasa KAP BIG-4 atau KAP non BIG-4. Berdasarkan laporan tahunan PT Hanson International, pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan menggunakan KAP BIG-4 yaitu KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja (*member of Ernst and Young Global Limited*) dengan Akuntan Publik Sherly Jokom. Pada tahun selanjutnya perusahaan tetap menggunakan jasa KAP yang sama. Berdasarkan kasus ini, *quality of external audit* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Pergantian auditor dilihat berdasarkan adanya perubahan auditor internal pada tahun

tersebut. Pada tahun 2015-2017, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor independen. Berdasarkan kasus ini, pergantian auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Laporan audit dilihat berdasarkan opini auditor eksternal pada laporan tahunan perusahaan. Dari tahun 2015-2017, perusahaan selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan kasus ini, laporan audit tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Capability

Pergantian Direksi dilihat melalui laporan tahunan. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan tidak melakukan pergantian Direksi. Namun pada tahun 2017 perusahaan baru melakukan pergantian Direksi. Berdasarkan kasus ini, pergantian Direksi tidak mempengaruhi adanya kasus kecurangan laporan keuangan.

Pergantian usia dilihat berdasarkan umur CEO yang menjabat. Pada tahun 2016-2016 CEO perusahaan sama yaitu Benny Tjokrosaputro berusia 47 tahun. Pada tahun 2017, terdapat pergantian CEO menjadi Raden Agus Santosa yang sebelumnya merupakan

anggota Direktur dengan usia 52 Tahun. Berdasarkan kasus ini, tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan umur CEO yang sudah senior.

Arrogance

Number of CEO's Picture dilihat dari banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2015 tidak terdapat laporan tahunan hanya ada laporan keuangan perusahaan sehingga tidak ada foto CEO yang terpasang untuk tahun tersebut. Pada tahun 2016 terdapat 3 foto CEO lebih banyak dibandingkan dengan foto CEO dalam laporan tahunan 2017. Berdasarkan kasus ini, jumlah foto CEO tidak dapat dijadikan adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan atau penggambaran sifat arogansi dalam diri CEO.

Company existence dilihat berdasarkan umur perusahaan. PT Hanson International Tbk berdiri sudah lebih dari 10 tahun. Dalam kasus ini terlihat bahwa semakin lama umur perusahaan maka perusahaan akan ingin selalu mempertahankan eksistensinya untuk keberlangsungan perusahaan. Hal tersebut justru memberikan dorongan untuk perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar tetap terlihat baik.

Tabel 6 Analisis Indikator Fraud Pentagon Pada PT Bank Bukopin Tbk.

		PT Bank Bukopin		
Indikator		Y-1	Y (2017)	Y+1
Pressure	Financial target	0,0017	0,0013	0,0020
	Financial stability	0,1093	0,0357	-0,1014
	External pressure	0,9328	0,9365	0,9101
Opportunity	Nature of industry	tidak ada penjualan		
	Ineffective monitoring	0,5714	0,4444	0,3750
	Quality of external audit	1	1	0
Rationalization	Pergantian auditor	0	0	1
	Laporan audit	1	1	1
Capability	Pergantian Direksi	0	0	1
	Pergantian usia	56	57	48
Arrogance	Number of CEO'S picture	3	3	2
	Company existence		1	

Sumber: data diolah

Pressure

Financial target yang dihitung menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Pada tahun 2016, ROA perusahaan sebesar 0.0017 dan mengalami sedikit penurunan di tahun berikutnya menjadi 0.0013. Pada tahun 2018, perusahaan sedikit mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya menjadi 0.0020. Berdasarkan kasus ini, *financial target* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Financial stability yang dihitung dengan rasio perubahan aset. Pada tahun 2016, rasio perubahan aset perusahaan sebesar 0.1093 dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 0.0357. Lalu pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan perubahan aset menjadi -0.1014. Kondisi perusahaan semakin menurun, mungkin perusahaan membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk memperbaiki aset perusahaan. Berdasarkan kasus ini, kestabilan perusahaan berdasarkan perubahan aset selama dua tahun dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

External pressure yang diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV). pada tahun 2016, LEV perusahaan sebesar 0.9328 dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya menjadi 0.9365. Namun pada tahun 2018 perusahaan sedikit mengalami perbaikan menjadi 0.9101. Berdasarkan kasus ini, perhitungan *External pressure* menggunakan LEV tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan ini karena total liabilitas perusahaan selalu lebih rendah dibandingkan dengan total aset.

Opportunity

Ineffective monitoring dilihat dari banyaknya dewan komisaris independen dari total dewan komisaris. Pada tahun 2016 terdapat 4 dewan komisaris independen dari 9 dewan komisaris dalam perusahaan tersebut.

Pada tahun 2017 terdapat 3 dewan komisaris independen dari 7 dewan komisaris dalam perusahaan tersebut. Sedangkan pada tahun berikutnya jumlah dewan komisaris independen 3 dari 8 dewan komisaris yang ada. Berdasarkan kasus ini, tidak dapat dinilai bahwa banyak komisaris independen menjamin pengawasan dalam perusahaan ketat.

Quality of external auditor dilihat berdasarkan penggunaan jasa auditor eksternal perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017, perusahaan menggunakan jasa KAP BIG-4. Sedangkan pada tahun 2018, perusahaan menggunakan jasa KAP non BIG-4. Berdasarkan kasus ini KAP BIG-4 tidak mampu mendeteksi salah saji dalam perusahaan sehingga kualitas eksternal auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*. Pada tahun 2016 - 2017, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor independen. Perusahaan tetap menggunakan jasa auditor yang sama yaitu KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja. Pada tahun 2019, perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal. Berdasarkan kasus ini, terdapat kemungkinan pergantian auditor untuk menutupi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya.

Laporan audit diambil berdasarkan hasil opini auditor dalam laporan tahunan. Dari tahun 2016-2018 perusahaan selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan kasus ini, laporan audit tidak dapat mendeteksi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Capability

Pergantian Direksi dilihat melalui perubahan susunan Direksi dalam satu tahun. Dari tahun 2016-2017, perusahaan tidak melakukan pergantian Direksi. Pada tahun

2018, perusahaan melakukan pergantian Direksi. Dalam kasus ini pergantian Direksi dilakukan bukan pada tahun terjadinya kasus, berarti tidak dapat dinilai bahwa pergantian Direksi bertujuan untuk menutupi adanya kecurangan.

Pergantian usia dilihat berdasarkan usia dari CEO yang menjabat pada tahun tersebut. Pada tahun 2016, CEO perusahaan berusia 56 tahun dan pada tahun berikutnya CEO perusahaan berusia 57 tahun. Dari tahun 2016-2017 perusahaan tidak melakukan pergantian CEO yaitu Glen Glenardi. Pada awal tahun 2018, perusahaan melakukan pergantian CEO berusia 48 tahun. Berdasarkan kasus ini, usia CEO tidak menunjukkan kemampuan CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Arrogance

Number of CEO's picture dilihat berdasarkan banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017, CEO muncul sebanyak 3 kali dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pada tahun 2018, CEO muncul sebanyak 2 kali. Berdasarkan kasus ini, banyaknya foto CEO tidak menunjukkan bahwa terdapat sifat arogan dalam diri CEO.

Company existence yang dilihat berdasarkan umur berdirinya perusahaan. PT Bank Bukopin telah berdiri lebih dari 10 tahun, tentunya perusahaan ini sudah tidak asing untuk kalangan masyarakat. Berdasarkan kasus ini, terlihat bahwa perusahaan tetap ingin mempertahankan eksistensinya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak menjamin bahwa perusahaan akan selalu berada dalam kondisi yang stabil dan terbebas dari kasus kecurangan laporan keuangan.

2. Perusahaan terbuka dan terdaftar di BEI justru akan mengalami banyak dorongan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena akan dilihat oleh banyak pihak.
3. Melalui indikator *financial target* yang diukur berdasarkan *return on asset* (ROA), dapat membantu untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Karena berdasarkan 4 kasus tersebut, pada tahun kasus terjadi ROA perusahaan menurun. Maka hal tersebut dapat menjadi tekanan untuk perusahaan memenuhi target laba dan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.
4. Melalui indikator *financial stability* yang diukur berdasarkan perubahan aset selama dua tahun, dapat membantu pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Karena berdasarkan kasus yang dipilih, aset perusahaan rata-rata sedang mengalami penurunan. Sehingga, hal tersebut dapat menjadi tekanan perusahaan untuk menstabilkan total aset perusahaan dengan manipulasi laporan keuangan agar pihak investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.
5. Berdasarkan 4 kasus yang diteliti, indikator *external pressure* tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Karena rata-rata dari kasus yang dipilih perusahaan memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan total liabilitas. Sehingga tidak terdapat tekanan untuk perusahaan melakukan kecurangan berdasarkan perhitungan rasio LEV.
6. Indikator *nature of industry* dihitung berdasarkan RECEIVABLE, perubahan piutang selama 2 tahun terhadap perubahan penjualan selama 2 tahun. Berdasarkan 4 kasus yang dipilih, indikator ini dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena perubahan piutang pada tahun terjadinya kasus rata-rata mengalami penurunan.

7. Indikator *ineffective monitoring* dihitung berdasarkan jumlah Komisaris Independen terhadap total Dewan Komisaris. Berdasarkan kasus-kasus yang dipilih, indikator ini tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Karena rata-rata jumlah komisaris independen dalam perusahaan sama dan perusahaan yang memiliki lebih dari 2 Komisaris Independen juga tetap memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
8. *Quality of external audit* yang dilihat berdasarkan jasa KAP BIG-4 dan non BIG-4, dari ke 4 kasus ini tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Karena jasa KAP BIG-4 yang dipercaya lebih berkompeten ternyata tidak menjamin bahwa Akuntan Publiknya menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dari ke 4 kasus, KAP BIG-4 maupun non BIG-4 sama-sama tidak mengetahui adanya salah saji dalam laporan keuangan perusahaan.
9. Berdasarkan kasus-kasus yang diteliti, indikator pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena dari kasus-kasus tersebut rata-rata perusahaan tidak mengganti jasa auditor eksternalnya. Perusahaan tetap menggunakan auditor yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa pergantian auditor merupakan salah satu upaya untuk manajemen menutupi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan. Rata-rata perusahaan mengganti jasa auditor pada tahun berikutnya (setelah kasus), hal ini dikarenakan kinerja auditor yang kurang baik ditahun sebelumnya.
10. Indikator laporan auditor dilihat berdasarkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan wajar dengan pengecualian. Berdasarkan 4 kasus yang dipilih, perusahaan selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian begitupun pada tahun kasus tersebut terjadi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak selalu membuktikan bahwa tidak ada salah saji dalam laporan keuangan perusahaan.
11. Indikator pergantian direksi dilihat berdasarkan pergantian susunan direksi pada tahun yang diteliti. Berdasarkan 4 kasus yang dipilih, indikator ini tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan pada tahun kasus terjadi karena rata-rata perusahaan baru mengganti susunan Direksi di tahun selanjutnya yang berarti merupakan efek dari kinerja Direksi sebelumnya, karena yang melakukan kecurangan sebagian besar merupakan jajaran Direksi perusahaan.
12. Indikator pergantian usia yang dilihat berdasarkan umur CEO. Berdasarkan kasus-kasus yang diteliti, indikator ini tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena usia senior tidak menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan yang lebih untuk melakukan kecurangan. Justru, CEO yang sudah menjabat lebih lama dapat menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena sudah mengetahui celah dalam perusahaan.
13. Indikator *number of CEO's picture* yang dilihat dari banyak foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan kasus-kasus yang dipilih, indikator ini tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang dideteksi rata-rata memiliki jumlah foto CEO yang sama setiap tahunnya yaitu 2 atau 3 foto.
14. Indikator *Company existence* yang dilihat berdasarkan umur perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang dideteksi sudah berdiri lebih dari 10 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa *company existence* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena setiap perusahaan pasti ingin tetap dilihat keberadaannya dan ingin tetap memberikan yang terbaik demi keberlangsungan perusahaan.

Saran

1. Penelitian menggunakan proksi-proksi lain yang masih sedikit penggunaannya. Seperti: *personal financial needs (pressure)*, pengendalian internal (*opportunity*), dan *dualism position (arrogance)*.
2. Menggunakan sumber data lain agar penelitian lebih mendalam. Seperti

menggunakan wawancara sehingga penelitian kualitatif yang dihasilkan lebih mendalam dan akurat.

3. Menggunakan lebih dari 4 studi kasus agar kesimpulan berasal dari perbandingan hasil penelitian yang lebih banyak dan luas sehingga penelitian yang dihasilkan lebih akurat.

REFERENCES:

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh *fraud pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 45.
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh *fraud pentagon* terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 126.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori *fraud pentagon* Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 115-132.
- Faidah, F., & Suwari, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis *fraud pentagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 147-150.
- Febrita, R. E., & Kristanto, A. B. (2019). Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 158-159.
- Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *fraud pentagon* for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy*, 22(3), 320.
- IDX. (n.d.). *Panduan Go Public*. Retrieved from Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForCompany/Panduan-Go-Public.pdf>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh *fraud pentagon* terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 82.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 308.
- Novita, N. (2019). Teori *fraud pentagon* dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 11(2), 68.
- Rusmana, O., & Hendra, T. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 2.
- Septriani, Y., & Desi, H. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 12-21.
- Setiawati, E., & Ratih, B.M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 91-93.

Sundari, R. (2020). Pengaruh Sistem Akuntansi Kas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero). *Logistic and Accounting Development Journal*, 181.